

Peranan konselor dalam bimbingan dan konseling keluarga

Ridho Rismi^{*)}, Mudjiran Mudjiran, Herman Nirwana, Yeni Karneli
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: ridhorismi.rr@gmail.com

Abstract: Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu sistem bertujuan untuk membantu anggota keluarga untuk pengembangan potensinya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsanya. Disamping itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui sistem keluarga. Yaitu setiap anggota keluarga memberikan kontribusi positif dan pemahaman yang mendalam akan hakekat gangguan tersebut. Dengan kata lain keluarga adalah yang berjasa untuk membantu perkembangan anggotanya dan menyembuhkan anggota yang terganggu

Keywords: Peranan, konselor, bimbingan dan konseling, keluarga

Article History: Received on 20/04/2022; Revised on 20/05/2022; Accepted on 24/06/2022; Published Online: 28/07/2023



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, telah dibekali dengan naluri agar menjadi pendidik yang kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi memelihara dan mendidik anak-anaknya (Suyuti, 2019). Dari sini dipahami bahwa manusia adalah homo education dan pendidikan baginya suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh (Ondeng, 2003).

Sebagai makhluk yang dapat dididik dan makhluk pendidik, maka manusia sejak kelahirannya telah memiliki berbagai potensi. Salah satu potensi yang dimaksud adalah rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Dengan potensi yang demikian, maka manusia memiliki motivasi untuk belajar dan dari hasil belajarnya itu, ia memperoleh ilmu pengetahuan (Suyuti, 2019).

Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia. Dengan mencermati masalah pendidikan dari dua segi tinjauan sebagai mana yang telah disebutkan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya, agar nantinya ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing (Suyuti, 2019).

Tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya, disebut tripusat pendidikan di mana satu sama lainnya saling terkait

dan saling menunjang untuk mewujudkan sasaran dan tujuan pendidikan. Sistem sekolah dan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Peran utama dipegang guru dan orang tua (Willis Sofyan, 2009).

Orang tua dituntut untuk mampu menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar di rumah sehingga tidak mengurangi esensi belajar dan tujuan dari proses pembelajaran. Diantara proses pembentukan suasana belajar nyaman di rumah adalah dengan mengubah lingkungan rumah menjadi seperti lingkungan sekolah dalam arti menyediakan sedikit ruang dan waktu khusus untuk belajar serta peran orang tua berubah menjadi seorang guru

METODE

Desain untuk penelitian ini adalah literature review. Fraenkel (Fraenkel, 2012) mengemukakan bahwa kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP KELUARGA

Keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki peran yang besar dalam pembinaan pola perilaku dan internalisasi nilai normatif (Syarbini, 2014). Adapun dalam pandangan islam keluarga sebagai bukti penghambaan individu kepada Tuhannya yaitu Allah SWT dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad (Wahidin, 2017). Adapun dalam rangka membina keharmonisan dalam keluarga diperlukan keterbukaan, sikap mendukung, sikap memahami, kepercayaan dan terjalinnya komunikasi yang baik (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017).

Dalam sebuah keluarga terdiri atas keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak dimana masing-masingnya memiliki perannya (Kurniawan, 2020). Keluarga yang ideal dapat dinilai apabila dapat melakukan fungsinya dengan baik sebagaimana perannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman terjadinya pergeseran fungsi keluarga sehingga menimbulkan penyimpangan dan tidak berfungsinya keluarga (Kurniawan, 2020). Sementara semestinya keluarga dapat menjadi batu bata pertama dalam rangka membangun masyarakat muslim dengan membangun keluarga sebagai madrasah iman (Al Hamat, 2018) yang dapat mencetak generasi-generasi muslim gemilang dimasa depan. Berdasarkan hal demikian sangat perlu menjadi perhatian untuk mengembalikan fungsi keluarga sehingga keluarga dapat menjadi tempat untuk membina perilaku, tempat mendapatkan keharmonisan dan tempat berlindung bagi para anggotanya.

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA

Istilah bimbingan, adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada.

Bimbingan dan konseling keluarga adalah pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga

merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap dua orang atau lebih anggota keluarga sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih (Zaini, 2015).

Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling tersebut bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Nurhayati, 2018).

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Willis Sofyan, 2009).

Konseling Keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui system kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.

Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut (Laela, 2017).

Satir menekankan dengan konseling keluarga diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu anggota keluarga perlu membuka inner experience atau pengalaman dalamnya dengan tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga (Latipun, 2008).

Menurut Glick & Kessler, tujuan konseling keluarga adalah (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga; (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi; (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

Tujuan konseling keluarga dapat dibedakan menjadi: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling keluarga antara lain (Laela, 2017): (1) Membantu, anggota keluarga untuk belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga. (2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain. (3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota. (4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Tujuan khusus konseling keluarga: (1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (idiosyncratic ways) atau keunggulan-keunggulan

anggota lain. (2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena factor system keluarga atau diluar system keluarga. (3) Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

PERANAN KONSELOR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA

Adapun berkaitan dengan peran konselor dalam bimbingan dan konseling keluarga dapat ditinjau dari beberapa teori tentang konseling keluarga yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

TEORI KONSELING PSIKOANALISIS

Psiokoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang lebih bersifat psikologis (Surya, 2003). Dalam melakukan praktik psiokoanalisis, seorang konselor akan bersikap anonim (konselor berusaha tidak dikenal klien) dan hanya sedikit pengalaman dan perasaannya agar klien dapat memproyeksikan dirinya dengan konselor. Proyeksi inilah yang selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis.

Menurut Corey, fungsi utama konselor dalam psiokoanalisis adalah membantu klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, mampu melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan secara realistik dan mampu mengendalikan tingkah laku yang impulsif dan irasional. Dalam melakukan proses konselingnya, konselor lebih banyak mendengarkan dan berusaha mengetahui kapan ia harus membuat penafsiran yang layak untuk mempercepat proses penyingkapan hal-hal yang tidak disadari (D. N. Lumongga, 2014).

TEORI CLIENT CENTERED

Carl R. Rogers mengembangkan terapi client centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psiokoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan client centered adalah cabang khusus dari terapi humanistic yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.

Pada teknik konseling ini lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai instrument perubahan. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konselingnya.

Konselor berfungsi membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhan klien. Iklim konseling yang menunjang akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada diri klien untuk mengeksplorasi masalahnya. Hal terpenting yang harus ada adalah seorang konselor bersedia untuk memasuki dunia klien dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan, dan pengertian. apabila ini dilakukan, klien diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi (N. Lumongga, 2014).

TEORI GESTALT

Terapi Gestalt memiliki cukup banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu klien mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya klien tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan gaya pribadi konselor yang disesuaikan dengan klien.

BEHAVIORAL THERAPY

Konselor behavioral memiliki peran sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami keadaan klien dan apa saja yang dikemukakan tanpa kritik. Dalam hal ini penciptaan iklim yang baik sangat membantu dalam rangka memodifikasi perilakunya. Konselor diharapkan lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku sesuai dengan masalah, serta tujuan dilakukannya konseling (Siradj, 2012).

RATIONAL EMOTIVE THERAPY

Pada pendekatan ini, konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dan rasional (Surya, 2003). Konselor berusaha agar klien menghindari diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.

LOGO THERAPY

Logoterapi bertujuan agar klien yang menghadapi masalah dapat menemukan makna dari penderitaannya dan juga makna kehidupan dan cinta. Pada pendekatan ini konselor memberikan kesempatan kepada anggota keluarga berdiskusi satu sama lain tentang problem mereka, kemudian dibantu menemukan makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut memberikan dorongan semangat hidup klien ke arah yang positif konstruktif.

EXPERIENTIAL THERAPY

Konselor pendekatan eksperiensial ini memusatkan perhatian pada pengalaman langsung klien pada saat ini dan sekarang serta ungkapan perasaan klien. Adapun tujuan penggunaannya untuk memberikan pengalaman kepada keluarga agar bisa berkomunikasi menggunakan emosi-emosinya. Selain itu untuk meningkatkan fungsi kesadaran anggota keluarga terhadap perannya dalam keluarga (Mintarsih, 2013).

Terapi eksperiensial memiliki alternatif lain untuk melakukan eksperimentasi yaitu dengan menggunakan patung keluarga. Tujuan pembuatan patung keluarga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tiap anggota keluarga sesuai dengan peran, fungsi, dan relasi mereka dengan sesama anggota keluarga dan orang lain. Adapun untuk membuat patung keluarga bisa dengan menggunakan bantal yang berwarna-warni, simbol-simbol, atau anggota keluarga secara langsung (Mintarsih, 2013).

Penggunaan patung keluarga dapat digunakan untuk mengatasi problem keluarga dalam situasi dan kondisi seperti misalnya: ada problem kekuasaan dan kerenggangan keintiman pada keluarga, bila para anggota merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara verbal, anggota keluarga terlalu mengunggulkan kecerdasan dan mengabaikan komponen emosional komunikasi mereka, adanya penolakan ungkapan perasaan anggota keluarga, keluarga kesulitan untuk memahami penggambaran verbal anggotanya.

SIMPULAN

Pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal, yang keber-langsungannya di lingkungan rumah tangga. Pendidikan keluarga, ditangani langsung oleh kedua orang tua (ayah

dan ibu) sebagai pendidik dwi tunggal terhadap anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat terlaksana apabila keluarga tersebut merupakan keluarga yang harmonis sehingga dapat berjalannya pendidikan keluarga. Apabila keluarga tersebut belum harmonis maka diperlukan bimbingan dan konseling keluarga agar tercapainya tujuan keluarga yang sesungguhnya

REFERENSI

- Al Hamat, A. (2018). *Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam*. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 8(1), 139-154.
- Hidayati, L. (2021). *Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi*. Khuluqiyya, 3(1), 71-87.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis* (Vol. 3): G4 Publishing.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja edisi revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lumongga, D. N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*: Kencana.
- Lumongga, N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mintarsih, W. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 8(2), 291-310.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. Acta Diurna Komunikasi, 6(2).
- Nurhayati, E. (2018). *Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Inovatif*: Pustaka Pelajar.
- Ondeng, S. (2003). *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jilid I. Makassar.
- Prayitno, P. (1990). *Profesionalisasi Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Ratnawaty, L. (2014). *Faktor Yuridis Sosiologis Meningkatnya Perceraian di Kota Bogor*. Yustisi, 1(2), 15-22.
- Siradj, S. (2012). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Surya, M. (2003). *Teori-teori konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suyuti, M. (2019). *Peranan layanan bimbingan keluarga melalui pendidikan karakter dalam keluarga*. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 1(1), 35-59.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahidin, U. (2017). *Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 1(02).
- Willis Sofyan, S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, A. (2015). *Membentuk keluarga sakinah melalui bimbingan dan konseling pernikahan*. Bimbingan Konseling Islam, 6(1), 89-106.